

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Scabies adalah penyakit kulit yang disebabkan oleh tungau (kutu kecil) disebut juga *Sarcoptes scabiei varietas hominis*. Penyakit ini menyebabkan permasalahan kesehatan pada masyarakat terlebih masyarakat tropis dan subtropik. Hal ini berkaitan dengan adanya pelaporan tahunan yang mengutarakan bahwa adanya 300 juta kasus scabies ditiap tahunnya.(Mushidah Yamin,2017)

Menurut World Health Organization (WHO) secara global diperkirakan sebanyak 300 juta orang saat ini terinfeksi scabies. Berdasarkan literatur terkini, prevalensi scabies berkisar antara 0,2 % hingga 71%. Pada tahun 2017 scabies dan ektoparasit lain di kategorikan sebagai Neglected Tropical Diseases (NTDs) sesuai rekomendasi WHO (Purohita & Karyus, 2021)

Menurut data Depkes RI prevalensi scabies di Indonesia sudah terjadi penurunan dari tahun ke tahun terlihat dari data prevalensi tahun 2008 sebanyak 5,60 % -12,96%, prevalensi tahun 2009 sebesar 4,9 - 12,95% dan data terakhir yang di dapat tercatat prevalensi scabies di Indonesia tahun 2015 yakni 3,9-6%.Walaupun terjadi penurunan prevalensi, Indonesia masih belum terbebas dari penyakit scabies dan masih menjadi salah satu masalah penyakit menular di Indonesia (Ridwan, Sahrudin, & Ibrahim, 2017).

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Lampung tahun 2011, jumlah kasus baru penyakit scabies berjumlah 1135 orang, tahun 2012 mengalami peningkatan lebih dari dua kali lipat dari tahun 2011 yaitu dari 1135 orang menjadi 2941 orang (Dinkes Lampung, 2013)

Berdasarkan data puskesmas sukamaju pada tahun 2021 terdapat 163 kasus scabies. Berdasarkan data tersebut penderita terbanyak dialami oleh pelajar atau santri (Puskesmas Sukamaju, 2021)

Scabies disebabkan oleh tungau dengan jenis *S. scabiei* yang menginvasi kulit manusia. Tungau tersebut bersarang di seprai, gorden, bantal, atau pakaian orang yang terinfeksi scabies. Pada saat sembunyi di bawah kulit manusia, kutu kecil akan membuat terowongan sebagai tempat menyimpan dan bertelur. Setelah telur menetas, larva akan muncul di permukaan kulit dan menyebar ke area kulit yang lain, dan dapat berpindah ke orang lain. Gatal akibat terkena penyakit ini merupakan reaksi tubuh terhadap kutu, telur, dan kotorannya. (Rahmi. N, 2016)

Kontak fisik dengan seseorang yang terkena penyakit tersebut, seperti menggunakan pakaian Bersama atau tidur satu ranjang dapat meningkatkan risiko terinfeksi scabies. Rajin bersihkan tempat tidur dan tidak menggunakan pakaian bersama penting untuk mencegah penularan scabies. (Rahmi.N, 2016)

Dampak yang timbul akibat penyakit scabies ini adalah Komplikasi infeksi sekunder bakteri akibat luka dari garukan. dikarenakan gatal terus menerus akan membuat orang menggaruk dan menyebabkan luka pada bagian tubuh, bakteri-bakteri yang masuk melalui luka tersebut dapat

menyebabkan infeksi. Gejala dari infeksi bakteri seperti: Luka koreng, nyeri, luka dengan nanah, kulit kemerahan dan bengkak serta demam jika infeksi sudah meluas.(Riyana Husna,2021)

Penyakit scabies adalah penyakit yang menular serta dapat dicegah dengan cara selalu menjaga kebersihan diri yaitu mandi dengan teratur dengan menggunakan air bersih dan sabun, berwudhu dengan menggunakan air bersih mengalir, mencuci pakaian yang telah dipakai dengan air bersih dan sabun cuci, tidak saling bertukar pakaian bersama, alat solat, handuk dan lain-lain dengan orang lain dan tidak tidur berdesak-desakan (Depkes RI, 2015).

Berdasarkan survei pendahuluan pada tanggal 11 november 2022 di pondok pesantren yatim, piatu dan du`afa bahrul `ulum al- muyassaroh ditemukannya 50 anak yang terjangkit penyakit scabies diantaranya 26 anak perempuan dan 19 anak laki-laki(Puskesmas Sukamaju,2021)

dari latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang Gambaran Faktotr Resiko Kejadian Scabies Di Pondok Pesantren Yatim, Piatu Dan Du`Afa Bahrul `Ulum Al- Muyassaroh Bandar Lampung tahun 2023

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah “ Banyaknya para santri yang terkena scabies di pondok pesantren yatim, piatu dan du`afa bahrul `ulum al- muyassaroh Bandar Lampung tahun 2023”

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui kondisi sanitasi lingkungan dan perilaku santri terkait penyakit scabies di pondok pesantren yatim, piatu dan du`afa bahrul `ulum al- muyassaroh

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui gambaran sanitasi lingkungan santri di pondok pesantren yatim, piatu dan du`afa bahrul `ulum al- muyassaroh
- b. Untuk mengetahui gambaran perilaku personal hygiene santri di pondok pesantren yatim, piatu dan du`afa bahrul `ulum al- muyassaroh

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Bagi Penulis

Menambah pengetahuan serta wawasan peneliti baik dalam hal penelitian dan juga tentang sanitasi lingkungan dengan kejadian penyakit scabies di pondok pesantren yatim, piatu dan du`afa bahrul `ulum al- muyassaroh

2. Bagi Pondok Pesantren

Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran kepada seluruh santri serta yang tinggal di Pondok pesantren agar selalu menjaga sanitasi lingkungan serta personal Hygiene di pondok pesantren

3. Bagi puskesmas

Untuk menginformasikan serta memberikan masukan serta saran dengan upaya pencegahan penyakit scabies di pondok pesantren

E. Ruang Lingkup

Pada penelitian ini penulis membatasi ruang lingkup penelitian pada sanitasi lingkungan yang meliputi : penyediaan air bersih, kebersihan kamar tidur, ventilasi, Kepadatan Hunian, kelembaban, serta perilaku personal yang terdiri dari :kebersihan pakaian, kebersihan handuk, kebersihan kuku, kebersihan kulit serta kebersihan tempat tidur pada santri di Pondok Pesantren yatim, piatu dan du`afa bahrul `ulum al-muyassaroh